
Gamelan Jegog: Fungsi, Instrumentasi dan Musikalitasnya

Made Sudana, I Komang Kusuma Adi

Jurusan Musik Program studi Angklung dan Musik Bambu

ISBI Bandung, Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265, Indonesia.

Email kusumaadi16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi, instrumentasi, dan musikalitas Gamelan Jegog, sebuah ensemble musik tradisional dari Bali, Indonesia. Gamelan Jegog adalah salah satu jenis ansambel musik Bambu ciri khas dari musik daerah kabupaten Jembrana Bali bagian Barat. Ansambel musik Jegog diperkirakan lahir di Jembrana menjelang akhir Perang Dunia ke-II diciptakan oleh seorang seniman desa Sangkar Agung yang bernama Kiang Geliduh pada perempat abad ke XX. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menggambarkan dan menganalisis Gamelan Jegog. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber-sumber primer dan sekunder, seperti literatur, rekaman audio, dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gamelan Jegog memiliki beberapa fungsi yang berbeda. Pertama, Gamelan Jegog digunakan dalam konteks ritual keagamaan sebagai pengiring upacara dan tarian sakral. Kedua, Gamelan Jegog juga digunakan untuk hiburan masyarakat dalam berbagai acara sosial dan kegiatan seni budaya. Fungsi-fungsi ini memperlihatkan peran penting Gamelan Jegog dalam kehidupan masyarakat Bali. Dari segi instrumentasi, ansambel gamelan Jegog terdiri dari beberapa instrumen musik bambu yang termasuk dalam klasifikasi *idiophone* yang dilengkapi oleh beberapa instrumen pengiring *membranophone* dan *aerophone*. dan Dalam hal musikalitas, Gamelan Jegog menampilkan pola melodi yang kompleks dan ritme yang kuat. Pola melodi Gamelan Jegog terdiri dari repetisi melodi-melodi pendek yang dimainkan secara bersamaan oleh berbagai gong bambu. Ritme yang dimainkan dengan keteraturan dan kekuatan yang khas memberikan kekuatan ekspresif pada musik Gamelan Jegog. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang Gamelan Jegog dan warisan budaya yang diwakilinya.

Kata kunci: masyarakat petani, jembrana, kepuakan, Jegog.

ABSTRACT

This study aims to explain the function, instrumentation, and musicality of Gamelan Jegog, a traditional musical ensemble from Bali, Indonesia. Gamelan Jegog is a type of bamboo musical ensemble that is characteristic of regional music in the western part of Jembrana district, Bali. The Jegog music ensemble is thought to have been born in Jembrana towards the end of World War II, created by an artist from the village of Sangkar Agung named Kiang Geliduh in the quarter of the XX century. This research uses descriptive-analytical method to describe and analyze Jegog Gamelan. The data used in this study consist of primary and secondary sources, such as literature, audio recordings, and direct observation. The results of this research show that Gamelan Jegog has several different functions. First, Gamelan Jegog is used in the context of religious rituals as an accompaniment to sacred ceremonies and dances. Second, Gamelan Jegog is also used for public entertainment in various social events and cultural arts activities. These functions show the important role of Gamelan Jegog in Balinese life. In terms of instrumentation, the Jegog gamelan ensemble consists of several bamboo musical instruments which are included in the classification *idiophone* which is complemented by several accompanying instruments *membranophone* and *aerophone*. and in terms of musicality, Gamelan Jegog displays complex melodic patterns and strong rhythms. The melodic pattern of Gamelan Jegog consists of repetition of short melodies played simultaneously by various bamboo gongs. The rhythm, which is played with regularity and strength, gives expressive power to Gamelan

Jegog music. This research is expected to provide further understanding of Gamelan Jegog and the cultural heritage it represents.

Keywords: *Farmer community, Jembrana, Kapuakan, Jegog.*

A. PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan salah satu pulau kecil yang termasuk ke dalam wilayah Indonesia bagian Tengah, yang juga sangat kaya akan seni budayanya. Salah satu bentuk kesenian dimaksud adalah seni musiknya (gamelan). Di Bali hingga saat ini terdapat tidak kurang dari 30 jenis bentuk ansambel musik, yang tersebar di seluruh kabupaten/ kota di Bali. Dari sekian jenis ansambel musik tersebut satu sama lainnya memiliki teknik garap, bentuk gending, warna suara, fungsi, instrumentasi, dan repertoire gending, yang berbeda-beda.

Para ahli musik (karawitan) Bali telah membuat klasifikasi perkembangan ansambel musik Bali menjadi tiga kelompok, yaitu musik golongan tua (kuno), musik golongan madya, dan musik golongan baru. Secara umum dapat dikatakan bahwa ansambel musik golongan tua diperkirakan telah ada sebelum abad ke XV, yang pada umumnya didominasi oleh instrumen-instrumen yang berbentuk bilahan dan tidak menggunakan instrumen kendang. Namun demikian, jika ada kendangnya maka perannya tidak begitu menonjol.

Ansambel musik golongan madya berasal dari sekitar abad ke XVI- XIX, yang merupakan ansambel musik yang sudah memakai instrumen kendang dan instrumen-instrumen yang bermoncol (berpencon). Dalam ansambel ini kendang sudah memainkan peranan yang penting. Ansambel musik Baru, yang meliputi jenis-jenis ansambel musik yang muncul pada abad ke XX, adalah ansambel musik yang sangat menonjolkan permainan instrumen kendang.

Adapun jenis-jenis ansambel musik (gamelan) Bali yang masuk golongan tua, diantaranya: *Gambang, Caruk, Genggong, Selonding, Gong Luang, Gong Beri, Gender Wayang, Angklung, Bebonangan, dan Baleganjur*. Ansambel musik golongan madya, diantaranya: gamelan *Pegambuhan, gamelan Semar Pagulingan, Gong Gede, Batel Barong, Bebarongan, gamelan Palegongan, gamelan Joged Pingitan*. Ansambel musik golongan baru, diantaranya: gamelan *Joged Bumbung, gamelan Jegog, Bumbung Gebyog, Kendang Mebarung, gamelan Geguntangan, gamelan Gong Kebyar, gamelan Janger, Gong Suling, Tektakan, Okokan/Grumbungan, Adi Merdangga, gamelan Genta Pinara Pitu, gamelan Semaradana, dan gamelan Manikasanti* (Dibia, 1999:100-140).

Salah satu dari ansambel musik yang termasuk golong baru itu adalah gamelan Jegog. Musik Jegog ini yang akan menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini. Gamelan Jegog merupakan salah satu jenis ansambel musik Bambu yang merupakan cirri khas dari musik daerah kabupaten Jembrana.

Kabupaten Jembrana terletak di Bali bagian Barat dengan ibu kotanya adalah Negara. Di sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Buleleng, di sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Tabanan, disebelah Selatan Samudra Hindia, dan di sebelah Barat Selat Bali. Kabupaten Jembrana juga dibagi lagi kedalam 4 (empat) kecamatan, yaitu: 1) kecamatan Melaya; 2) kecamatan Negara; 3) kecamatan Mendoyo, dan 4) kecamatan Pekutatan (Bali,1992:147). Di wilayah kecamatan-kecamatan inilah ensambel musik Jegog itu dapat berkembang dengan baik.

Ansambel musik Jegog diperkirakan lahir di Jembrana menjelang akhir Perang Dunia ke-II. Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan Walter Spies, bahwa ia melihat ansambel musik yang terbuat dari bambu dan sangat unik untuk mengiringi tarian, yang disebut tari Jegog pada tahun 1937 (Beryl de Zoete & Walter Spies, 19382:p.225). Ansambel musik Jegog ini diduga diciptakan oleh seorang seniman kabupaten Jembrana, yang berasal dari desa Sangkar agung yang bernama Kiang Geliduh pada perempat abad ke XX (Wawancara, I Ketut Suwentra, 15 Mei 2015).

Kesenian ini berasal dari kebiasaan warga masyarakat Jembrana yang mayoritas mata pencahariannya bertani. Sejak padi mulai ditanam hingga tanaman padi berbuah, untuk menghalau burung sebagai hama padi biasanya para petani membuat alat bunyi-bunyian dari bambu yang disebut *kepuakan* (Sunda:*karopuak*). Oleh karena sawah mereka sangat luas, maka mereka membuat *kepuakan* berpuluh-puluh buah jumlahnya. Kepuakan di pasang diarea sawah ketika padi sudah mulai berbuah. Mereka para petani mengajak anggota keluarganya untuk mengusir berung-burung yang mau memakan padinya di sawah dengan suara kepuakan itu. Interaksi sahut-sahutan suara yang ditimbulkan oleh Kepuakan inilah yang mengilhami seniman Jembrana untuk menciptakan gamelan yang hingga sekarang dikenal dengan nama Jegog.

Ilham dari suara Kepuakan dan pengaruh dari ansambel musik Angklung Klentang laras Salendro 4 nada, menjadikan ansambel musik Jegog berbilang 4 nada dan berlaras pelog 4 nada. Pada mulanya ansambel musik Jegog bilah-bilahnya terbuat dari kayu bayur dan beresonator dari bambu. Oleh karena kayu bayurnya keadaannya semakin langka, maka bilah-bilahnya diganti dengan bambu seperti kita lihat dewasa ini. Tetapi secara organologi dan estetika bilah gamelan Jegog yang terbuat dari bambu ternyata suaranya lebih nyaring dan menggema (Wawancara, Ketut Suentra 15 Mei 2015).

B. METODE

Tulisan ini merupakan kajian terhadap suatu peristiwa yang melibatkan objek seni, subjek tokoh yang terlibat, dan paradigma teoritis yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa ansambel musik galeman Jegog sebagai ansambel musik bambu yang menjadi ciri khas musik daerah kabupaten Jembrana.

Kabupaten Jembrana dengan ibu kotanya adalah Negara, di sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Buleleng, di sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Tabanan, disebelah Selatan Samudra Hindia, dan di sebelah Barat Selat Bali. Kabupaten Jembrana juga dibagi lagi ke dalam 4 (empat) kecamatan, yaitu: 1) kecamatan Melaya; 2) kecamatan Negara; 3) kecamatan Mendoyo, dan 4) kecamatan Pekutatan (Bali,1992:147). Di wilayah kecamatan-kecamatan inilah ensambal musik Jegog itu dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan telusuran dari berbagai sumber bahwa kesenian tersebut berasal dari kebiasaan warga masyarakat Jembrana yang mayoritas mata pencahariannya bertani, ketika menghalau burung sebagai hama padi biasanya para petani membuat alat bunyi-bunyian dari bambu yang disebut *kepuakan* (Sunda:*koropak*). Bunyi kepuakan yang bersahut-sahutan inilah yang mengilhami seniman Jembrana dengan menciptakan gamelan yang hingga sekarang dikenal dengan nama Jegog. Kreativitas baik secara individual maupun kelompok dalam menciptakan sebuah karya seni atau proses kreatif, pendorong, dan produk kreatif dijelaskan Rhodes dalam Munandar (2009:20), yang menyebutkan tentang *Four P's of Creativity: Person, Process, Press, and Product*. *Four P's* atau konsep empat P. Sejalan dengan pendapatnya Torrance dalam Munandar (2009:20), yang menyatakan bahwa kreativitas mempunyai hubungan saling keterkaitan dalam keseluruhan proses kreativitas tersebut.

Munandar (2009) mendefinisikan *person* sebagai individu (personal) atau pribadi, sebagai subjek yang dalam konteks kreativitas cenderung memiliki kekhasan atau keunikan sendiri. Kemudian, *process* didefinisikan sebagai sebuah tahapan, perjalanan waktu yang di dalamnya terdapat tahapan seperti; persiapan, inkubasi (internalisasi), iluminasi (terciptanya gagasan baru), dan verifikasi (evaluasi). Kata kunci ketiga adalah *press* yang diartikan sebagai pendorong (yang memotivasi), Munandar (2009) dalam hal ini kemudian membagi teori pendorong ke dalam dua bagian, yakni; intrinsik atau pendorong dari dalam dan ekstrinsik atau pendorong dari luar. Kemudian, terakhir adalah *product* atau produk yang berarti hasil dari ketiga tahapan sebelumnya.

Melalui paradigma teoritis tersebut, kajian dalam konteks ini akan menelaah peristiwa seniman Jembrana dalam berkreaitivitas dari terjadinya Gamelan Jegog yang berkaitan dengan masalah fungsinya, instrumennya dan musikalitasnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Jembrana menafsirkan nama Jegog itu ada beberapa penafsiran dari masyarakat, diantaranya: nama instrumen dari ansambel musik Bali yang berbentuk bilah yang bernada paling besar/rendah; nama instrumen terbesar pada ansambel musik gamelan Jegog; dari kata Jegog (Bali=*Nyegogog*) mengandung arti sesuatu paling besar; dan dari unsur *Onomatopotic* yaitu ansambel musik yang berbunyi gog-gog gog-gog.

1. Fungsi

Bentuk-bentuk kesenian yang hidup di Bali baik seni tari maupun seni musik (karawitan), menurut klasifikasinya dapat dibedakan menjadi (3) tiga kelompok, yaitu seni *Wali*, yaitu seni yang berfungsi sebagai sarana upacara keagamaan; seni *Bebali*, yaitu seni yang berfungsi sebagai pengiring upacara keagamaan, dan seni *Balih-balihan*, yaitu seni yang berfungsi sebagai hiburan (I Wayan Dibia, 1999:3-4). Melihat klasifikasi seperti itu maka ansambel musik Jegog dapat digolongkan ke seni *Bebali* dan *Balih-balihan*. Sebagai seni *Bebali* (pengiring upacara keagamaan), gamelan Jegog dipergunakan untuk mengiringi berbagai kegiatan upacara, seperti: upacara *otonan* (peringatan kelahiran anak) *mesangih* (upacara potong gigi), *mesakapan* (pernikahan), *ngaben* (kematian), serta untuk memperingati tempat-tempat suci pura atau sanggah, juga upacara *masesangi* atau *masasaudan* yang berarti nadar.

Sebagai seni *Balih-balihan* (hiburan) ansambel musik Jegog semula hanya untuk konser, tetapi saat itu difungsikan juga untuk memanggil warga untuk berkumpul dalam rangka *nyucuk* (gotong royong) membangun rumah. Untuk itu apabila musik Jegog dimainkan berarti ada kegiatan gotong royong membangun rumah. Kegiatan ini biasanya dilakukan di malam hari, dan musik Jegog sejak sore hari sudah dikumandangkan. Para pemain akan berhenti memainkan musik Jegog ketika gotong royong sedang berlangsung. Setelah selesai kerja gotong royong itu, gamelan Jegog dimainkan kembali dengan bermacam-macam demonstrasi repertoar sampai menjelang pagi.

Pada perkembangan selanjutnya musik Jegog digunakan untuk mengiringi tari Pencak Silat, yaitu suatu atraksi yang biasa diadakan pada waktu istirahat atau setelah melakukan kegiatan gotong royong. Pada perkembangan selanjutnya musik Jegog juga sering ditampilkan dalam acara-acara resmi yang diadakan oleh pemerintah daerah Jembrana, seperti: menyambut tamu Agung, festival-festival, perayaan hari-hari besar kenagaraan seperti tujuh belas agustusan, dan lain-lainnya. Akhir-akhir ini juga gamelan Jegog juga digunakan untuk sarana promosi pariwisata. Berkat usaha dari PT. Suar Agung suara gamelan Jegog juga telah mengumandang sampai terdengar ke belahan bumi bagian Asia, Amerika dan Eropa.

Pada zaman dahulu di desa Jembrana (sekarang menjadi lokasi kota Jembrana) ada bagian daerah rawa-rawa yang juga disebut loloan yang dihuni oleh suatu komunitas yang berasal dari keturunan Sultan Wajo dari Sulawesi, Bugis, Makasar, keturunan Pontianak yang dikejar-kejar tentara VOC pada pertengahan abad ke 17 (B.Setiawan, Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 9, PT. Cipta Adioustaka, Jakarta, 1989:420). Kemudian di lokasi ini para pendatang itu membuat suatu perkampungan. Komunitas campuran anantara pendatang baru dengan penduduk local akhirnya dapat mempengaruhi kesenian pencak silat yang ada sebelumnya di daerah itu. Hal itu dapat dilihat dari nama-nama baru yang dipergunakan dalam Silat, seperti tiaian kawat, stembak, Ci uler dan lain-

lainnya Jenis kesenian yang juga disebut Stambul inilah diiringi dengan gamelan Jegog (Wawancara Ketut Suwentra 15 Mei 2015). Selain itu pengaruh lain juga dapat dilihat pada property dan kostum yang digunakan, seperti kaos kaki, kacamata hitam, sepatu, dasi dan jas (Beril de Zoete & Walter Spies, loc. Cit.). Lama kelamaan kesenian ini dilengkapi dengan tari-tarian kemudian sempat juga menjadi drama Jegog yaitu sebuah pentas drama tradisional dengan iringan musik Jegog. Kemudian pada tahun 1974, I Ketut Suwentra selaku Direktur PT. Suar Agung menciptakan sebuah tarian yang hingga kini sangat populer yaitu tarian *Mekeprung*, yang telah dijadikan Maskot daerah Jembrana (Wawancara , Ketut Suwentra, 15 Mei 2015).

2. Instrumentasi Gamelan Jegog

Pada awalnya dalam suatu ansambel musik Jegog, instrumennya hanya terdiri dari instrumen *barangan*, *kancil*, *undir* dan *Jegog*. Pada perkembang berikutnya sekitar tahun 1965 ditambah lagi dengan dua jenis instrumen yaitu *Suir* dan *Celuluk*. Ketika ansambel musik Jegog dipergunakan untuk mengiringi tarian-tarian, kemudian ditambah lagi instrumen-instrumennya, seperti: kendang, ceng-ceng, tawa-tawa, bahkan suling. Penambahan instrumen ini dimaksudkan untuk memberi penekanan garap yang dapat mendukung gerak tari yang diiringi.

Bahan untuk pembuatan musik Jegog dari tiap-tiap instrumennya menggunakan jenis dan ukuran bambu tertentu, seperti:

- Instrumen *Jegog* terbuat dari bambu *petung* yang ukurannya agak besar sehingga menimbulkan suara yang agak rendah;
- Instrumen *Undir* dibuat dari bambu *Petung* yang berukuran lebih kecil dari Jegog;
- Instrumen *Barangan* dan *Kancilan* dibuat dari bambu santong untuk *njong gede* (gembyang gede), dan bambu *Jajang* untuk *njong cenik* (gembyang tinggi);
- Instrumen *Celuluk* terbuat dari bambu *Santong*, dan
- Instrumen *Suir* terbuat dari bambu *Ampel*.

Bambu sebagai bahan utama pembuatan instrumen musik Jegog itu biasanya didatangkan dari kabupaten Tabanan (desa Baturiti, desa Penebel, dan desa Wangaya) yang merupakan habitat jenis bambu *Petung* yang sangat subur (Wawancara, Ketut Suwentra, 15 Mei 2015). Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa khusus untuk instrumen *Jegog* bambu yang digunakan adalah bambu *Petung*, di mana biasanya dipilih bagian yang terbaik, yaitu satu meter dari *bongkol* (pangkal bambu) dan hanya kira-kira tiga meter ruas bambu yang bisa digunakan. Untuk mendapat bahan bambu yang baik, tahan lama, bebas dari hama, dan tidak mudah pecah, maka sejak pemotongan bambu serta waktu pembuatan instrumen Jegog ini menggunakan perhitungannya *ala ayuning dewasa* (baik

buruknya hari). Masyarakat Jembrana sangat meyakini bahwa hari yang menjadi pantangan untuk memebang bambu adalah pada *Saptawara Redite* (Minggu) dan *Triwara Kajeng*.

Pelawah atau *ancak* adalah tempat untuk menggantungkan bilah bambu, yang berbentuk trapesium dengan sisi memanjang ke arah samping kiri dan kanan, dengan bidang letaknya miring ke depan atas yang terbuat dari kayu. *Pelawah* atau *ancak* bertumbu pada empat buah kaki, dua kaki di depan lebih tinggi dari pada dua kaki yang berada di bagian belakang, dengan selisih sebanyak sepertiganya menyebabkan dataran bingkai menjadi miring kurang lebih 15 derajat. Pada bagian kaki bagian depan dan belakang yang sisi kira dan sisi kanan, dikaitkan dengan penghubung berbentuk lengkung-gunung yang disebut *tabeh*. Antara *tabeh* sisi kanan dan *tabeh* sisi kiri, bagian depan dan bagian belakang dihubungkan dengan *sunduk*. Adapun *sunduk* pada bagian belakang dibuat permanen (kuat), sedangkan *sunduk* pada bagian depan dibuat agak longgar, sehingga kedua kaki bagian depan tersebut dapat diputar dan dilipat kebelakang, untuk memudahkan dalam pengangkutan instrumen dimaksud. Di bagian atas *sunduk* depan dihias dengan *tabeh* berbentuk segi tiga yang disebut *tabeng*.

Bentuk *pelawah* atau *ancak* dari semua instrumen pada musik Jegog adalah sama. Oleh karena ukuran bilah atau grantangnya yang berlainan (panjang pendek dan besar-kecil) maka ukuran *pelawah* atau *ancaknya* menyesuaikan dengan kebutuhan bilah atau gerantang dari tiap-tiap instrumen. Jika dilihat sepintas ada kesamaan bentuk *pelawah* atau *ancak* musik Jegog dengan *pelawah* atau *ancak* instrumen gambang pada ansambel musik Angklung Banyuwangi. Tidak menutup kemungkinan bahwa adanya Unsur kesamaan ini terjadi karena Banyuwangi merupakan areal silang budaya (*cross culture*) antara Jawa dan Bali, yang dapat saling pengaruh-mempengaruhi diantara kedua budaya tersebut. Kendati demikian, adanya kemungkinan tentang keterkaitan keterkaitan dan hubungan dari dua jenis instrumen tersebut dalam konteks seni budaya kiranya perlu dijadikan topik khusus untuk dibahas dalam sebuah penelitian mendukung.

Suatu keistimewaan yang terdapat dalam ansambel musik Jegog, khususnya untuk instrumen Jegog di mana penabuh/pemainnya dapat duduk bersila di atas *pelawah/ancak Jegog* itu sendiri. Sedangkan penabuh lainnya duduk di *dingklik* atau berdiri yang dapat mendukung penampilan dengan gerak-gerak penabuh yang atraktif.

3. Mengenal nama-nama instrumen Gamelan Jegog

Ansambel musik (gamelan) Bali yang diberi warna oleh nilai budaya yang hidup dan berkembang di Bali, memiliki jenis instrumen yang beraneka ragam, dan masing-masing instrumen memiliki fungsi yang berbeda-beda. Ansambel musik Jegog memiliki instrumen pokok tidak kurang dari 6 (enam) jenis instrumen, dengan jumlah pemain kurang lebih sebanyak 13 orang. Sebagaimana telah disebutkan di diatas, instrumen-inetrumen dimaksud, diantaranya: 3 buah *barangan*, 3 buah

kancil, 2 buah *undir*, 2 buah *suir*, 2 buah *celuluk* dan 1 buah *Jegog*. Kemudian sekirat tahun 1965-an ditambah lagi dengan 2 buah *kendang* (lanang-wadon), 1 buah *tawa-tawa*, 1 buah *cengceng*, dan 1 buah *suling*, sehingga pemainnya menjadi kurang lebih 18 orang.

Menurut jenis dan permainan instrumen yang terdapat dalam ansambel musik Bali, berdasarkan klasifikasi Curt Sach dan Honbostel, instrumen-instrumen tersebut dapat digolongkan, seperti: *idiofoone*, *membrenafoone*, *kordofone*, dan *aerofoone*. Berdasarkan klasifikasi tersebut di atas, maka instrumen yang terdapat dalam ansambel musik *Jegog* dapat digolongkan seperti berikut:

a. Idiophone

Idiophone merupakan jenis instrumen yang bunyinya ditimbulkan oleh bahannya sendiri tanpa membutuhkan kulit, dawai yang ditegangkan. Instrumen golongan ini bunyi timbul akibat diupukul, baik secara langsung oleh bagian dari alat itu, maupun dipukul secara tidak langsung melalui tangan atau alat pukul lainnya. Instrumen-instrumen dalam musik *Jogog* yang tergolong dalam idiophone diantaranya:

Jegogan merupakan rumpun dari *gerantang* yang memakai nada terendah dalam ansambel musik *Jegog*. Instrumen *Jegogan* dalam satu *ancaknya* menggunakan 4 (empat) buah bilah/*gerantang* yang nada-nadanya terdiri dari nada 3 (*na=deng*), 2 (*mi=dung*), 1 (*da=dang*) dan 5+ (*leu=ndaing*). Instrumen *Jegogan* dipukul dengan dua bual *panggul/panakol* yang dilapisi dengan karet untuk menimbulkan bunyi yang lebih lirih. Di dalam ansambel musik *Jegog* biasanya instrumen *Jegogan* hanya 1 (satu) instrumen, dengan pola garap seperti *Celuluk* dan *Undir*, namun cara menyajikan menggunakan pukulan yang lebih jarang, seperti memberikan tekanan-tekanann atau aksentuasi melodi pokok serta pukulan akhir dari sebuah lagu.

Barangan: merupakan *gerantangan* agak besar sehingga nadanya juga lebih rendah. Instrumen *barangan* menggunakan 8 bilah *gerantang* yang nada-nadanya terdiri dari nada 3 (*na=deng*), 2 (*mi=dung*), 1 (*da=dang*) dan 5+ (*leu=ndaing*). 3 (*na=deng*), 2 (*mi=dung*), 1 (*da=dang*) dan 5+ (*leu=ndaing*), dimainkan oleh seorang pemain yang bertugas untuk memainkan melodi, dan sering sebagai pemimpin dari musik *Jegog* itu sendiri, khususnya untuk menuntun melodi. Dalam perangkat gamelan *Jegog* biasanya terdiri dari tiga buah instrumen yaitu: 1 buah *barangan patus*, dan dua buah *barangan pengapit* dan menggunakan system *ngumbang-ngisep*. Berfungsi memberikan aba-aba kepada pemain instrmen lainnya sebagai pertanda perubahan dinamika, seperti instrumen *Giyang* pada ansambel musik Gong Kebyar.

Kancil disebut juga *kancilan*, merupakan *gerantangan* yang lebih kecil sedikit dari instrumen *Barangan*, sehingga nadanya sedikit lebih tinggi. Instrumen *kancilan* menggunakan 8 (delapan) bilah/*gerantang*, yang nada-nadanya terdiri dari nada 3 (*na=deng*), 2 (*mi=dung*), 1 (*da=dang*) dan 5+

(*leu=ndaing*). 3 (*na=deng*), 2 (*mi=dung*), 1 (*da=dang*) dan 5+ (*leu=ndaing*), dimainkan oleh seorang pemain yang bertugas untuk memainkan melodi. Dalam ansambel musikn Jegog biasanya terdiri dari 3 (tiga) buah instrumen yaitu: 1 buah *kancilan patus*, dan dua buah *kancilan pengapit*. Berfungsi memberikan variasi-garap melodi dari melodi, yang juga menggunakan system *ngumbang-ngisep*.

Suir merupakan *gerantang* yang lebih kecil dari instrumen *kancilan*, sehingga nadanya lebih dinggi sedikit. Instrumen *Suir* dalam satu *ancaknya* menggunakan 8 (delapan) buah bilah/gerantang yang nada-nadanya terdiri dari nada 3 (*na=deng*), 2 (*mi=dung*), 1 (*da=dang*) dan 5+ (*leu=ndaing*). 3 (*na=deng*), 2 (*mi=dung*), 1 (*da=dang*) dan 5+ (*leu=ndaing*). Instrumen *Suir* terdiri dari dua ancak, dimainkan oleh seorang pemain. Berfungsi memberikan variasi-garap melodi dari melodi, seperti instrumen *kancilan*. Kedua instrumen tersebut juga menggunakan system *ngumbang-ngisep*.

Undir merupakan rumpun dari *gerantang* yang memakai nada rendah, namun masih lebih tinggi sedikit dari instrumen *Jegog*. Instrumen *Undir* dalam satu *ancaknya* menggunakan 4 (empat) buah bilah/gerantang yang nada-nadanya terdiri dari nada 3 (*na=deng*), 2 (*mi=dung*), 1 (*da=dang*) dan 5+ (*leu=ndaing*). *Undir* berfungsi sebagai pemanis yang menguatkan perjalanan melodi *barangan* atau *celuluk*. Instrumen *Undir* dimainkan atau dipukul dengan dua bual *panggul/panakol* atau alat pukul yang dilapisi dengan karet untuk menimbulkan bunyi yang lebih lirih. Di dalam ansambel musik *Jegog* biasanya terdapat 2 (dua) buah/ancak instrumen *Undir* yang berfungsi untuk memainkan rangka lagu, yang juga menggunakan system *ngumbang-ngisep*.

Celuluk merupakan rumpun dari gerantang yang memakai nada rendah, namun masih lebih tinggi sedikit dari instrumen *Jegog*. Instrumen *Celuluk* dalam satu ansambel musik Jegog menggunakan 2 ancak Celuluk. Dalam satu *ancaknya* menggunakan 4 (empat) buah bilah/gerantang yang nada-nadanya terdiri dari nada 3 (*na=deng*), 2 (*mi=dung*), 1 (*da=dang*) dan 5+ (*leu=ndaing*). Pola garap dari instrumen ini hampir sama dengan *barangan* yang menjalankan melodi pokok, sehingga instrumen *Celuluk* ini dimainkan sendirian.

Tawa-tawa merupakan sebuah gong kecil yang berfungsi untuk memegang matra dalam musik Jegog. Sementara musik barat memerlukan *derigent* untuk memberi aba-aba pada pemain musiknya. Sedangkan dalam msuik Bali khususnya dalam musik Jegog tawa-tawa berfungsi sebagai *derigen*.

Ceng ceng dalam bahasa asingnya disebut *cymbal*. Cengceng ini muncul dengan berbagai ukuran yang berbeda-beda, seperti cengceng besar, menengah dan kecil. Dalam ansambel musik Jegog atau sejenisnya cengceng (daun) cengceng ini ditempelkan pada sebuah resonator yang dibuat dari kayu dan daunnya berjumlah 2 atau 3 pasang. Cengceng berfungsi sebagai *pemurba irama*, mengikuti ritme kendang dan mengatur dinamika lagu. Dalam penyajian gendingnya, musik Jegog juga sering menggunakan cengceng berukuran besar, dan instrumen ini disebut *cengceng kopyak*.

b. Membranophone

Membranophone adalah suatu instrumen yang bunyinya ditimbulkan oleh kulit yang dikencangkan secara ketat. Dalam ansambel musik Jegog instrumen yang dapat digolongkan ke dalam jenis membranophone ialah instrumen kendang. Kendang merupakan instrumen membranophone yang bentuknya bulat panjang dan memakai *pakelit* (*hourglass shape*) di dalamnya. Kendang itu dibuat dari kayu nangka, jati atau seseh (batang pohon kelapa) yang ditutup dengan kulit dikedua ujungnya dan dikencangkan dengan jangat (tali kulit sapi). Fungsi kendang dalam musik Jegog adalah sebagai *pemurba irama*, mengatur dinamika lagu, termasuk mengatur cepat lambatnya tempo, dan keras lirihnya lagu yang dimainkan. Di dalam musik Bali terdapat berjenis-jenis ukuran kendang, yaitu kendang besar yang digunakan dalam ansambel musik Gong Kebyar, begitu pula dalam musik Jegog menggunakan kendang besar. Biasanya kendang menengah digunakan pada ansambel musik *Pelegomghan*, *Pegambuhan*, *Pearjan*, *Wayang Wong*. Sedangkan kendang berukuran kecil biasanya digunakan pada ansambel musik musik Angklung.

c. Aerophone

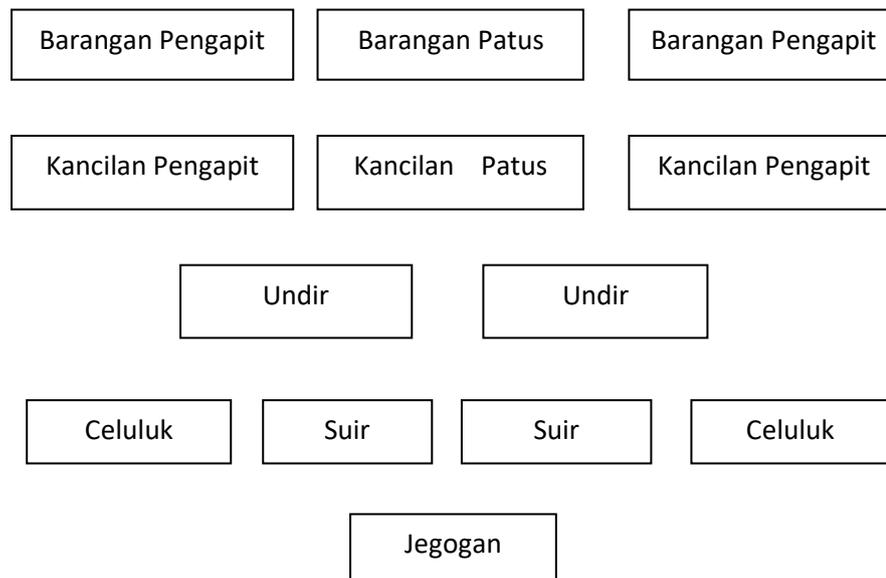
Aerophone merupakan sebuah instrumen yang udaranya sendiri berfungsi sebagai alat penggetar utama yang menimbulkan bunyi seperti suling. Suling merupakan instrumen tiup yang dibuat dari bambu yang menggunakan enam buah lubang dan satu lubang pemanis untuk menimbulkan bunyi. Suling Bali menggunakan *siwer* dan prinsipnya adalah "*eng blown flute*". Teknik permainan suling Bali dinamakan "*ngunjal angkihan*" meniup secara terus menerus dan berhenti (*circular breathing*). Ketika suling itu ditiup jari-jari tangan menutup lubang-lubang nada untuk menimbulkan nada tertentu dan system itu disebut "*tetekep*". Untuk keperluan ansambel musik Jegog biasanya digunakan suling ukuran kecil. Instrumen Suling dalam ansambel musik Jegog adalah instrumen tambahan ketika ansambel Jegog digunakan untuk pengiringi tari-tarian.

Fungsi masing-masing instrumen dalam penyajian lagu, secara tradisi penciptaan lagu-lagu dalam musik Bali, khususnya lagu-lagu musik Jegog hampir tak pernah dilakukan dengan teknik komposisi modern yang biasa menggunakan notasi (*titilaras*). Para pencipta tak pernah membuat komposisi lagu dengan menggunakan system notasi seperti di dunia Barat. Disamping notasi atau *titilaras* Bali belum dapat berfungsi serumit lagu yang diciptakan. Namun, dalam beberapa bagian yang sederhana notasi Bali dapat digunakan sebagai tanda pencatatan-pencatatan melodi-melodi pokok (arkuh lagu) saja. Dengan tidak digunakannya notasi dalam penciptaan lagu-lagu Jegog (Bali), maka composer tidak menyadari mereka sudah menerapkan system orkestrasi dalam karyanya (Bandem, 1993:68).

4. Tata cara penempatan instrumen

Dalam pementasan musik Jegog, penempatan instrumennya juga memiliki aturan sehingga memiliki nilai keindahan dari segi visualnya, begitu pula dari segi audionya. Jadi instrumen *barangan* terdiri dari 3 instrumen, dapat dibedakan 1 buah *barangan patus (pengumbang)*, dan 2 buah instrumen *barangan pengapit (pengisep)*. Ketiga instrumen tersebut ditempatkan pada baris paling depan, di mana instrumen *barangan patus* berada ditengah-tengah dan instrumen *barangan pengapit* berada disamping kiri dan di samping kanan.

Intrumen *kancilan* juga terdiri dari tiga instrumen yang ditempatkan pada baris bagian belakang dari pada instrumen *barangan*. Sama halnya dengan penempatan instrumen *barangan*, instrumen *kancilan patus* juga di tempatkan pada bagian tengah, sedangkan *kancilan pengapit* ditempatkan pada sebelah kiri dan kanan dari instrumen *kacilan pantus*. Untuk instrumen *suir* yang terdiri dari 2 buah instrumen yang ditempatkan dibagian belakang dari isntrumen *kancilan*. Sementara instrumen *Celuluk* ditempatkan di sebelah kanan dan kiri dari instrumen *Suir*. Instrumen *Suir* ini juga dibuat berpasangan yaitu *ngumbang* dan *ngisep*. Sedangkan instriumen Jegog hanya terdiri dari satu buah saja, yang ditempatkan pada bagian baris paling belakang, seperti gambar di bawah ini:



5. Bentuk dan Penyajian gending.

Tiap-tiap instrumen dalam musik Jegog berperan untuk memainkan unsur-unsur musical seperti pola tabuhan, melodi irama volume dan ritme. Untuk itu kemudian dikenal dengan teknik tabuhan seperti *paketan, negempat, selanghkit, gembyang, nyigklak*, dan pola *ningkadin* yang hanya dimainkan oleh instrumen Jegogan. Bentuk lagu dalam musik Jegog biasanya menggunakan urutan

seperti: *kawitan*, *pengawak*, dan *pengecet/penyuwud*. Pola seperti ini dalam gamelan (musik) Bali dikenal dengan sebutan *tri angka* (Komang Astita: 1993, 26).

Kawitan merupakan intro atau mengawali sebuah sajian lagu, yang dalam musik Bali kadang-kadang juga disebut *pengalihan*. Bagian kedua, adalah *pengawak* yang merupakan bagian pokok lagu yang di dalamnya terdiri dari beberapa kalimat lagu (*frase lagu*) di dalam satu periode melodi lagunya. Untuk gending-gending yang panjang atau kompleks biasanya dibagi ke dalam beberapa bagian, seperti: *kawitan*, *pengawak*, *pengisep*, dan *pengiba*. Bagian ketiga adalah *pengecet* yang juga disebut *penyuwud* merupakan bagian akhir dari pada suatu lagu. Di Bali pada umumnya bagian *pengecet* ini juga sering disebut *penyuwud* yaitu bagian bentuk melodi sebagai pertanda lagu akan berakhir. Dalam musik Jegog istilah *kawitan*, *pengawak*, dan *pengecet*, itu sebenarnya tidak terlalu populer; karena *seka-seka* (grup) musik Jegog di Jembrana lebih mengenal istilah *palet* yang artinya bagian dari struktur lagu.

Jika dilihat dari segi bentuk lagu/*gendingnya*, gending Jegog yang paling pendek terdiri dari 3 *palet*, sementara yang terpanjang terdiri dari 7 *palet*. Dari *palet-palet* yang terdapat dalam satu *gending* biasanya ada kesamaan frase melodinya maupun nada-nada yang dominan. *Gending* Jegog biasanya akan diawali dengan tabuhan bersama semua instrumen (*palet 1*). Bagian atau *palet 1*, panjang kalimat lagunya 1 frase melodi yang terdiri dari 4 *matra*, yang dalam satu *matra* terdiri dari 4 pukulan nada. Pola melodi dimainkan oleh instrumen *barangan* yang diberi tekanan-tekanan “pemanis” oleh instrumen *celuluk*, *undir* dan *Jegogan*. Untuk instrumen *kancilan*, *Suir* bertugas menghias dengan pola garap *paketan* yang merupakan bentuk jalinan nada keduanya.

D. KESIMPULAN

Musik Bali yang bertahan hidup dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat Bali hingga saat ini, dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu: ansambel musik golongan tua, ansambel musik golongan madya, dan ansambel musik golongan baru. Ansambel musik Jegog yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini merupakan salah satu ansambel musik bambu golongan baru, yang menjadi ciri khas dari daerah Jembrana.

Jika dilihat dilihat dari segi fungsinya, ansambel musik Jegog memiliki multi fungsi, sebagai seni *Bebali* (pengiring upacara keagamaan) dan sebagai seni *Balih-balihan* (hiburan). Sebagai musik golongan baru, ansambel Jegog diperkirakan telah ada pada permulaan abad ke XX. Ditinjau dari segi instrumentasinya, ansambel musik Jegog sangat khas, begitu pula nama dan bentuk instrunnya cukup bervariasi. Begitu pula bentuk gendingnya juga sangat khusus tidak seperti bentuk gending musik Bali umumnya, karena mereka hanya mengenal istilah *palet*, untuk bagian, bagian dari suatu lagu.

DAFTAR PUSTAKA

Astita, I Nyoman. "Gamelan Gong Gede: Sebuah Analisis Bentuk" dalam *MUDRA* Jurnal Seni Budaya, Denpasar: STSI Press, 1993.

Bali: Profil Propinsi Republik Indonesia, Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992.

B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 9, Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka, 1989.

Bandem I Made. "Ubit-ubitan: Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali" dalam *MUDRA* Jurnal Seni Budaya, Denpasar: STSI Press, 1993.

Beryl de Zoete & Walter Spies, *Dance and Drama in Bali*. New York: Oxford University Press, 1938

Dibia, I Wayan, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.